

## PELATIHAN MANAJEMEN LIFE SKILL USAHA IKAN SALAI DI DESA SEGATI KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

Azhar<sup>1)</sup>, Daeng Ayub<sup>2)</sup>, M.Jaya Adi Putras<sup>3)</sup>, Ria Rizkia Alvi<sup>4)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru

<sup>3)</sup>Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau

<sup>4)</sup>Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Riau  
*azhar@lecturer.unri.ac.id, daengayub@lecturer.unri.ac.id*

### Abstract

This service activity is aimed at the community in order to improve the life skill management ability of the salai fish business in Segati Village, Langgam District, Pelalawan Regency. The approach taken in this service uses a dialogical approach. The main problem in this service is due to the lack of knowledge of the salai fish business owner regarding business management science and life skills, then the salai fish business in Segati Village is still carried out traditionally in the form of a household business which is carried out if the catch is quite a lot or is not sold. The results of the training activities showed that the absorption capacity of the life skill management training activity of the salmon business in Segati village, Langgam sub-district, Pelalawan Regency, it can be explained that the level of absorption of the participants towards the life skill management training activity of the salmon business is classified as moderate, with a Mean Value of 3.94. Through the learning process, the community will gradually acquire the ability/power from time to time so that adequate abilities will accumulate to deliver their independence ideal.

*Keywords: management, life skills, salai fish.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan manajemen life skill usaha ikan salai di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan dialogis. Permasalahan pokok dalam pengabdian ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pemilik usaha ikan salai mengenai ilmu manajemen usaha dan keterampilan hidup, kemudian usaha ikan salai di Desa Segati, masih dilakukan secara tradisional dalam bentuk usaha rumah tangga yang dilakukan apabila hasil tangkapan cukup banyak atau tidak laku terjual. Hasil kegiatan pelatihan diperoleh bahwa daya serap terhadap kegiatan pelatihan manajemen life skill usaha ikan salai di desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, dapat dijelaskan bahwa tingkat daya serap peserta terhadap kegiatan pelatihan manajemen life skill usaha ikan salai tergolong sedang, yaitu dengan Nilai Mean 3,94. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu sehingga akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ekonomi ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat kampung yang ideal.

*Kata kunci: manajemen, life skill, ikan salai.*

### PENDAHULUAN

Riau banyak di lalui oleh sungai sungai, baik kecil maupun besar. Bahkan salah satu kota di Riau disebut

dengan sebutan seribu parit karena dilalui oleh sungai-sungai kecil. Sungai tersebut ada yang melewati daerah kota ataupun desa-desa tertinggal. Riau

sebagai provinsi di Indonesia yang mempunyai banyak sungai oleh karena itu Riau memiliki potensi sumber daya alam yang besar khususnya dalam sektor perikanan. Umumnya kegiatan perikanan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Kegiatan perikanan tangkap dapat bersumber dari perikanan laut maupun tangkap. Perikanan tangkap sendiri merupakan usaha penangkapan ikan dan organisme air lainnya di alam liar, seperti laut, danau dan sungai. Ikan yang hidup di sungai-sungai tersebut masih beragam jenisnya, bahkan ikan-ikan di sungai tersebut menjadi lauk pokok karena mempunyai aktifitas memancing bahkan bisa menjadi pekerjaan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Tahun 2004 No 31 tentang perikanan, Pasal 1 menjelaskan bahwa ikan adalah organisme dalam bentuk apa pun, di mana siklus hidupnya, secara keseluruhan atau sebagian, berada di lingkungan akuatik.

Salah satu daerah di Riau yang masyarakatnya masih memanfaatkan sektor perikanan sebagai sumber pendapatan adalah kabupaten Pelalawan. Kabupaten Pelalawan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar, data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan (2020), menjelaskan bahwa Kabupaten Pelalawan mempunyai sungai-sungai yang panjangnya mencapai 1.821,17 Km dan Luasnya sebesar 34.924,82Ha. Sungai-sungai ini memiliki berbagai jenis ikan didalamnya, sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar perairan sebagai nelayan tangkap karena dapat menjadi pendapatan bagi keluarganya.

Menurut Tibrani (2021) sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan

untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Namun pada kenyataannya masih banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil pendapatannya dikarenakan berbagai faktor, seperti modal kerja, pengalaman kerja yang dimiliki dan sebagainya. Pendapatan nelayan tidak dapat diperkirakan seperti pendapatan pedagang dan petani, karena pendapatan nelayan merupakan pekerjaan yang tidak pasti.

Menurut Ismail (2014) hasil tangkapan ikan di perairan umum dapat menurun diakibatkan oleh tekanan berupa indikasi penurunan kualitas perairan seperti fisik, kimia dan biologi yang mencemari lingkungan sungai serta pengaruh musim yang berubah-ubah. Tidak hanya itu, kegiatan penangkapan yang berlebihan serta pola penangkapan ikan yang sifatnya merusak dapat menurunkan hasil produksi ikan.

Masyarakat Desa Segati hidup dalam suatu sistem pemerintahan Desa di bawah Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan nelayan. Desa Segati dilalui oleh sebuah sungai, dan sungai ini dinamakan Sungai Segati yang sampai hari ini masih menjadi sumber kehidupan masyarakat, berupa hasil ikan. Hasil ikan tangkapan nelayan biasanya langsung dijual ke pembeli atau pedagang, dan jarang diolah oleh masyarakat nelayan itu sendiri, baik dalam bentuk ikan asin, salai/asap, ikan kering dan sejenisnya. Ikan salai dan asin baru dibuat oleh masyarakat apabila ada lebih dari hasil penjualan atau hasil tangkapannya banyak.

Berkenaan dengan hal tersebut diperlukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya

mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kompetensi, kesadaran dan pemanfaatan sumber daya, mengidentifikasi kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan sesuai akar masalah dan kebutuhan prioritas masyarakat pedesaan.

Tidak berkembangnya usaha masyarakat dalam kehidupannya, diantaranya yang utama adalah mereka masih melakukannya secara alamiah atau tradisional, artinya mereka belum melakukan kegiatan keterampilan untuk hidupnya, dan khususnya dalam usaha ikan salai dengan pengelolaan atau manajerial yang teratur. Sementara itu, diketahui bahwa manajemen adalah pengetahuan penting dalam mengelola keterampilan hidup seseorang.

Manajemen adalah seni dan ilmu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan orang dan melibatkan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Dikatakan bahwa manajemen adalah seni, itu adalah keterampilan, kemampuan dan keterampilan untuk menerapkan sains untuk mencapai tujuan. Kemudian manajemen sebagai ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasikan dan diatur untuk mencapai kebenaran bersama.

Manajemen diperlukan dalam rangka memprediksi perubahan tatanan dunia, yang akan diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Setelah perubahan yang begitu cepat, perlu untuk terus meningkatkan dalam bidang ekonomi masyarakat sehingga output bisnis masyarakat dapat bersaing dalam globalisasi seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat bisa bersaing dipasar global apabila masyarakat tetap menjaga kualitas dan mutu dari hasil kerjanya atau produk

usahanya, seperti gula merah dari nira kelapa sawit (Dwi Larasati, 2020). Kualitas ini dilihat dari kemasan, rasa dan harga yang bersaing, jika kemasan dari gula merah kelapa sawit itu menarik maka akan menambah daya tarik untuk membeli, termasuk promosi dan pemasaran. Karena itu, diperlukan manajemen yang baik untuk menghasilkan produk berkualitas dan memastikan daya saing global, terutama berkaitan dengan *life skillnya*.

Sebagian dari masyarakat di Desa Segati menggantungkan hidupnya secara ekonomi sebagai petani dan di perkebunan sawit, dan nelayan. Sebagai Nelayan di masyarakat Desa Segati mempunyai dataran rendah dan struktur lahan yang berawa-rawa, selain ada bagian yang berbukit dan bergelombang, sehingga sebagian besar tanah di desa Segati didominasi oleh tanaman palem yaitu sawit. Masyarakat penduduk lokal atau masyarakat tempatan, masih banyak yang menggantungkan hidupnya pada Sungai Segati maupun Sungai Langgam sebagai nelayan, selain ada pula yang melakukan budidaya ikan air tawar dalam bentuk tambak atau kolam.

Masyarakat di Desa Segati sudah melakukan pengolahan ikan dengan cara pengasapan tradisional. Hal ini dilakukan karena mengingat harga penjualan ikan segar yang berfluktuatif di pasar serta tingginya resiko pembusukan yang juga akan berdampak terhadap harga jual dan pendapatan nelayan. Ikan hasil pengasapan ini dikenal dengan ikan salai.

Untuk pulau, ikan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk dijadikan usaha atau olahan dapur rumah tangga, sehingga tidak menutup kemungkinan jika peluang ini dikembangkan oleh masyarakat desa Segati. Untuk pulau, ikan adalah makanan yang menggunakan bahan

baku seperti lele, selai, baung, gabus dan lele, yang banyak ditanam oleh masyarakat sambil merokok. Untuk pulau, ikannya cukup diminati oleh banyak orang, selain karena bergizi, rasanya juga lebih gurih. Pengasapan merupakan salah satu teknologi pengolahan ikan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dan umur panjang ikan (Swastawati, 2007). Dalam proses fumigasi, suhu digunakan dalam kisaran 30o-70o dengan waktu sekitar 6-8 jam. Proses pengasapan ikan merupakan kombinasi dari kegiatan pengasinan, pengeringan dan fumigasi. Dalam proses fumigasi dilakukan dengan menggunakan batok kelapa sebagai media pembakaran atau menggunakan kayu kering (Adawyah, 2010).

Meskipun kemungkinan ikan bandang cukup diminati, namun dalam proses pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan Segati, pada umumnya alat tradisional masih digunakan misalnya menggunakan daun, serta menggunakan kompor api, yang dilakukan di luar rumah selama proses pengasapan, sehingga proses pengasapan tidak dapat dilakukan di dalam rumah dan pengaturan suhu tidak dapat dikontrol dengan baik, sehingga kualitas produk yang dihasilkan tidak baik untuk produksi dalam jumlah banyak, karena asap dan abu sering menempel pada daging ikan, terkadang kematangan ikan tidak merata (Suroso et al., 2017).

Usaha ikan salai di desa Segati sudah berjalan cukup lama dan termasuk kedalam industri yang berskala rumah tangga, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah ikan salai hanya bersumber dari dalam keluarga dan proses produksinya masih bersifat tradisional. Ikan salai yang dihasilkan di desa Segati sebagian besar hanya di jual

di desa tersebut, baik dijual pada hari pasar maupun dijual kepada masyarakat desa yang dapat untuk membeli ketempat produksi.

Besarnya peluang masyarakat dalam membuka usaha ikan salai ini, namun terdapat kendala dalam masalah manajemennya. Masyarakat yang memiliki usaha belum bisa menghasilkan produk ikan salai yang berdaya saing secara lokal maupun nasional. Masyarakat belum memiliki kemampuan dalam memajemen usaha ikan salai tersebut, khususnya manajemn life skillnya (Eli Saprina, Daeng Ayub, Widiastuti. 2019). Masyarakat harus dilengkapi dengan berbagai kapasitas yang memenuhi kebutuhan zaman dan kemajuan teknologi yang konstan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial, fleksibel dan mudah beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Dengan demikian, manajemen kecakapan hidup khususnya aspek dalam usaha ikan salai diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan pada warga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan usaha membuat ikan salai sebagai bekal mewujudkan kesejahteraan hidupnya secara ekonomi.

Pengantar pengembangan keterampilan hidup (*life skills education*) warga komunitas nelayan dan mereka yang berpartisipasi atau ingin berpartisipasi dalam bisnis ikan di Pulau sebagian besar didasarkan pada asumsi bahwa pentingnya pendidikan dan kehidupan nyata tidak dekat. Kesenjangan antara keduanya besar baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Itu sebabnya perlu penguatan edukasi masyarakat tentang kecakapan hidup. *Life skill*, merupakan kegiatan pendidikan yang memungkinkan masyarakat memiliki keterampilan dan

keberanian untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. (Suprihatin, & Dewi, 2018). Hal ini akan lebih baik lagi bila diterapkan melalui pelatihan pelatihan manajemennya.

Kemudian Depdiknas (2003) menegaskan bahwa Pasal 26(3) UU No 20 Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 menyatakan bahwa: pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan intelektual dan keterampilan profesional untuk bekerja atau wirausaha. Implementasi program pengembangan kecakapan hidup pada tahap awal adalah mengidentifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Kemudian kecakapan hidup yang telah mapan diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung kecakapan hidup tersebut (Efferi, 2017).

Kecakapan hidup tersebut menurut Depdiknas (2003), Intarat & Chanchalor(2017) dan Suprihatin & Dewi (2018) adalah mencakup kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*), meliputi: (a) kecakapan personal (*Personal Skill*); dan (2) kecakapan sosial (*Social Skill*). Selanjutnya, kecakapan hidup spesifik (*Specific Life Skill*), yaitu: (1) kecakapan akademik (*Academic Skill*); dan (2) kecakapan vokasional (*Vocational Skill*). Pada kegiatan untuk memajukan usaha Ikan Salai, aktivitas *life skill* tersebut perlu manajemen yang baik.

Sementara itu, Aktivitas manajemen berkaitan dengan kegiatan usaha ikan salai dirumuskan atas dasar menurut Anwar (2006), Serdyukov (2017) dan Herson Anwar (2018) yang harus dibina minimal meliputi, yaitu:

(1) perencanaan; (2) pembagian kerja; (3) pengolahan; dan (4) pemasaran.

Potensi usaha ikan salai yang ada di Desa Segati masih bisa untuk dikembangkan. Namun demikian masih diperlukan pelatihan manajemen *life skill* yang tepat dengan memperhatikan ebrbagai kekuatan dan kelemahan yang ada serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi sehingga pengusaha ikan salai dapat menjual produk ikan salai dengan jumlah yang lebih banyak, produksi yang meluas dan harga jual yang lebih tinggi, sheingga pendapatan meningkat.

## METODE

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan hasil usaha masyarakat melalui kegiatan pelatihan keterampilan hidup manajemen keterampilan hidup bagi Salai dalam usaha ikan di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Usaha tersebut akan meningkat dan baik bila dilakukan pembinaan dengan memberikan pelatihan, dan pelatihan yang paling tepat untuk sekarang ini adalah pelatihan Manajemen Life Skill, kepada mereka yang terlibat dalam usaha pembuatan ikan salai termasuk perangkat Desa dan pengurus Koperasi Desa Segati atau Pengurus Badan Usaha Milik Desa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan manajemen *life skill* Usaha Ikan Salai akan dilaksanakan di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, dengan mengambil tempat pertemuannya untuk 40 orang peserta di Ruang Pertemuan Kantor Desa Segati. Setelah pertemuan keseluruhan, yang berlangsung sekitar 4 x 50 menit (dalam 1 hari), maka kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok dan kegiatan berlangsung pada setiap

kelompok/tempat dilakukannya Usaha Ikan Salai dengan melibatkan Ketua RT, Ketua RW dan Dusun serta Tokoh Masyarakat Desa.

Untuk materi kegiatan pelatihan manajemen life skill Usaha Ikan Salai, sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1. Materi Pokok Kegiatan Pengabdian tentang Pelatihan Manajemen Life Skill Usaha Ikan Salai di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan.**

Kegiatan ke	Materi Pokok Kegiatan
1	1. Potensi dan Urgensi Usaha Ikan Salai; 2. Potensi ikan Desa Segati berkaitan dengan Usaha Ikan Salai; 3. Peran perangkat Desa (BumDes), dalam pengembangan dan pemasaran; 4. Manajemen organisasi/kelompok usaha Ikan Salai; 5. Perlunya pelatihan dan pengembangan Life Skill 6. Manajemen life skill dalam pengembangan usaha
2	Pelatihan manajemen life skill pada kelompok usaha: 1. Pelatihan manajemen usaha mencakup: (1) perencanaan; (2) pembagian kerja; (3) pengolahan; dan (4) pemasaran. 2. Pembinaan Manajemen life skill mencakup: (1) kecakapan personal ( <i>Personal Skill</i> ); (2) kecakapan sosial ( <i>Social Skill</i> ); (3) kecakapan akademik ( <i>Academic Skill</i> ); dan (4) kecakapan vokasional ( <i>Vocational Skill</i> ). 3. Dialog pelatihan manajemen life skill Usaha Ikan Salai 4. Tindak lanjut dan strategi mengatasi kendala Usaha Ikan Salai.
3	Pembentukan dan pembinaan kelompok usaha serta Pengembangan Usaha Ikan Salai (Diskusi akhir dengan perangkat desa, BumDes dan mereka yang melakukan Usaha Ikan Salai).

Untuk mengukur ketercapaian dari program, maka dibuatlah alat ukur keberhasilan dalam bentuk angket, untuk melihat respon masing-masing peserta terhadap materi kegiatan pelatihan yang dilakukan. Angket tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu tentang manajemen usaha Ikan Salai, dan life skill Usaha Ikan Salai, yang meliputi: Pelatihan manajemen usaha dengan indikator: (1) perencanaan); (2) pembagian kerja; (3) pengolahan; dan (4) pemasaran. Pelatihan Manajemen life skill dengan indikator: (1) kecakapan personal (*Personal Skill*); (2) kecakapan sosial (*Social Skill*). (3) kecakapan akademik (*Academic Skill*); dan (4) kecakapan vokasional (*Vocational Skill*).

Masing-masing pernyataan angket merupakan respon terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen Usaha Ikan Salai di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan digunakan *Skala Likert* dengan lima pilihan, yaitu Sangat

Memahami (5), Memahami (4), Kurang Memahami (3), Tidak Memahami (2), dan Sangat Tidak Memahami (1).

Hasil angket dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan melihat Mean dan Persen. Sementara itu, untuk menentukan tingkat pemahaman dan ketercapaian terhadap materi kegiatan kepada peserta, baik itu tinggi, sedang, atau rendah, maka digunakan ukuran rata-rata atau Mean dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, sebagaimana pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Interpretasi Skor Mean Kegiatan Pengabdian**

Skala	Tafsiran
4,01 – 5,00	Sangat tinggi
3,01 – 4,00	Tinggi
2,01 – 3,00	Rendah
1,00 – 2,00	Sangat Rendah

Sumber : Daeng Ayub Natuna, 2019

Selain itu, untuk menentukan tingkat pemahaman dan ketercapaian terhadap materi kegiatan kepada peserta digunakan juga tabel berikut:

**Tabel 3. Interpretasi Skor Persentase Kegiatan Pengabdian**

.Skala %	Tafsiran
75 - 100	Tinggi
50 - 74	Sedang
30 - 59	Rendah
10 - 29	Diabaikan

Sumber: *Disesuaikan dari Tuckman (1978) dalam Daeng Ayub (2019)*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk mengetahui kegiatan Pelatihan yang dilakukan apakah memberi dampak positif atau tidak, maka dilakukanlah penjarangan persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan melalui kuisisioner yang diisi oleh masyarakat sebagai peserta, yang terdiri dari nelayan atau atau kelompok usaha

8 orang, Perangkat Kantor Desa 2 orang, kepala dusun 2 orang, Rukun warga 2 orang, Rukun Tetangga 2 orang, organisasi social kampung 2 orang dan koperasi desa 2 orang, dan keseluruhannya 20 orang.

**Tabel 4 Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan manajemen usaha.**

No	Komponen Manajemen Usaha	Tingkat Pemahaman Materi (%)	Tafsiran
1	Perencanaan	81,30	Tinggi
2	Pengorganisasian	70,10	Sedang
3	Pengarahan	74,40	Tinggi
4	Pengendalian	83,60	Tinggi
	Rata-rata	77,30	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pelatihan manajemen usaha tergolong sedang, yaitu dengan rata-rata 77,30%. Terhadap empat komponen manajemen usaha yang dievaluasi, yang tertinggi adalah pemahaman tentang konseptual Pengendalian (83,60%), disusul komponen perencanaan (81,30%), seterusnya komponen pengarahannya (74,40%), dan komponen pengorganisasian (70,10%). Berdasarkan data tersebut, maka diketahui tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pelatihan manajemen usaha tergolong sudah baik, namun diperlukan pembinaan lebih lanjut dengan partisipasi social yang tepat agar menjadi semakin baik. Hal ini sangat mungkin dilakukan, karena para peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan dalam bentuk forum perkuliahan, brainstorming, dan diskusi khusus terbatas.

**Tabel 5 Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan Life Skill**

No	Komponen Life Skill	Tingkat Pemahaman Materi (%)	Tafsiran
1	Kecakapan personal	84,30	Tinggi
2	Kecakapan sosial	76,44	Sedang
3	Kecakapan akademik	80,06	Tinggi
4	Kecakapan vokasional	82,24	Tinggi
	Rata-rata	80,76	Tinggi

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa tingkat ketercapaian pemahaman terhadap peserta terhadap materi pelatihan *Life Skill* sudah tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata 80,76%. Terhadap empat komponen materi pelatihan *Life Skill* yang dievaluasi, yang tertinggi adalah pemahaman tentang Kecakapan personal (84,30%), disusul komponen kecapakan vokasional (82,24%), seterusnya komponen kecapakan akademik (80,06%), dan komponen kecapakan sosial (76,44%).

Tingkat ketercapaian pemahaman terhadap peserta terhadap materi pelatihan *Life Skill* sudah dapat diterima dan dipahami dengan baik, namun masih perlu pembinaan yang intensif karena pada tingkat kecapakan social masih tergolong rendah, dan demikian juga dengan kecapakan akademik peserta.



**Tabel 6 Nilai Mean Tingkat Daya Serap Terhadap Kegiatan pelatihan Manajemen Life Skill Usaha Ikan Salai Di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.**

No	Komponen Manajemen Usaha	Komponen Life Skill	Tingkat Ketercapaian (Mean)	Tafsiran
1	Perencanaan	Kecakapan personal	4,09	Tinggi
		Kecakapan sosial	4,19	Tinggi
		Kecakapan akademik	3,62	Sedang
		Kecakapan vokasional	4,22	Tinggi
		<b>Jumlah/Rata-rata</b>	<b>3,94</b>	<b>Sedang</b>
2	Pengorganisasian	Kecakapan personal	4,06	Tinggi
		Kecakapan sosial	4,10	Tinggi
		Kecakapan akademik	3,24	Sedang
		Kecakapan vokasional	4,11	Tinggi
		<b>Jumlah/Rata-rata</b>	<b>3,87</b>	<b>Sedang</b>
3	Pengarahan	Kecakapan personal	3,84	Sedang
		Kecakapan sosial	4,25	Tinggi
		Kecakapan akademik	3,30	Sedang
		Kecakapan vokasional	4,28	Tinggi
		<b>Jumlah/Rata-rata</b>	<b>3,91</b>	<b>Sedang</b>
4	Pengendalian	Kecakapan personal	3,96	Sedang
		Kecakapan sosial	4,21	Tinggi
		Kecakapan akademik	3,80	sedang
		Kecakapan vokasional	4,24	Tinggi
		<b>Jumlah/Rata-rata</b>	<b>4,05</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Rata-rata/Total</b>			<b>3,94</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan table 6 nilai mean tingkat daya serap terhadap kegiatan pelatihan manajemen *life skill* usaha ikan salai di desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, dapat dijelaskan bahwa tingkat daya serap peserta terhadap kegiatan pelatihan manajemen *life skill* usaha ikan salai tergolong sedang, yaitu dengan Nilai Mean 3,94.

## PEMBAHASAN

Desa Segati merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Segatai, seperti sungai dan perikanan, letak lokasi desa segati menuju pusat kecamatan memiliki jarak yang cukup jauh, yaitu sekitar 19KM. Desa Segati berbatasan dengan wilayah indragiri hulu. Fasilitas yang terdapat di desa Segati antara lain ialah tempat pemakaman umum, dan pasar tradisional. Ada beberapa fasilitas umum lainnya di desa Segati seperti tempat ibadah meliputi

masjid, musholla, dan gereja, lapangan olahraga yang letak jangkauannya tidak terlalu dari desa Segati. Sumber daya ini merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Untuk mengeksploitasi sumber daya perikanan di perairan laut Indonesia, perairan harus dikelola secara berkelanjutan sehingga dapat dieksploitasi secara berkelanjutan.

Desa Segati kaya akan potensi yang perlu dikembangkan untuk memperbaiki desa. Potensi yang ada berasal dari alam desa Segati dan masyarakatnya sendiri. Semua peluang yang ada memiliki peluang untuk membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat desa Segati, yang sebagian besar memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Potensi desa Segati meliputi: potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi.



**Gambar 1 Dokumentasi Peneliti: suasana di sungai segati.**

Desa Segati tergolong desa swadaya, artinya desa ini masih kental dengan nilai-nilai tradisional yang diterima serta budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik. Inilah salah satu keunggulan desa Segati dan terus menjalankan tradisinya dengan kuat. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat mencari mata pencaharian dengan menangkap ikan disekitaran sungai segati maupun sungai-sungai terdekat lainnya.

Potensi perikanan di Desa Segati memiliki peluang besar untuk dikelola serta dimanfaatkan, terutama dari hasil



tangkapan ikan di sungainya. Beberapa ikan hasil tangkapan nelayan dijual langsung segar, dan ada pula yang diolah terlebih dahulu dalam bentuk olahan ikan sebelum dijual..

Pada upaya pemanfaatan, kegiatan usaha perikanan yang dilakukan meliputi penangkapan ikan, pengelolaan ikan dan penjualan ikan. Menurut kondisi sungai, masyarakat desa melakukan proses penangkapan hanya dengan menggunakan alat armata yang sederhana, seperti jaring insang, pengilar (kerangka kayu), lukah, tajuh, jala dan pancing. Seperti gambar dibawah ini;



**Gambar 2 Dokumentasi Peneliti:  
penangkapan Ikan**



**Gambar 3 Dokumentasi Peneliti:  
Penangkapan ikan**

Pada gambar 2 dan 3 terlihat bahwa proses penangkapan dilakukan dengan alat yang sederhana dan armada yang digunakan sampan dan pompong. Ikan hasil tangkapan dapat dijual langsung dengan keadaan segar maupun diolah terlebih dahulu untuk dapat

dipasarkan.

Ikan olahan dari hasil tangkapan sungai memiliki nilai jual yang cukup tinggi dipasar, seperti ikan salai. Untuk pulau, ikan adalah ikan yang diawetkan atau diproses menggunakan asap yang diperoleh dengan membakar bahan bakar, seperti sabut kelapa dan kayu, untuk mengurangi jumlah kelembaban dalam tubuh ikan, memberikan ikan rasa, aroma dan warna yang khas. Merokok ikan telah lama dilakukan oleh orang-orang. Menurut Mareta dan Shofia, (2011) Merokok adalah metode pengawetan ikan yang menggabungkan beberapa tahap pekerjaan, yaitu: pengasinan, pengeringan dan fumigasi.

Faktor penting dalam menentukan kualitas ikan aula adalah asap dan durasi pengasapan. Semakin banyak asap yang dihasilkan, semakin baik kualitas ikan dan durasi fumigasi, semakin lama fumigasi, semakin sedikit air dalam ikan dan semakin baik kualitasnya. Pemanasan dapat meningkatkan atau mengurangi fungsi dan sifat protein, tergantung pada proses pemrosesan. Prasetyo (2015) berpendapat bahwa merokok membuat warna, penampilan, aroma menarik pada daging, tetapi mengurangi jumlah protein pada ikan. Kemudian, bagi pulau, usaha ikan merupakan sumber penghidupan utama bagi para pengusaha ikan pulau dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, dan dalam rangka meningkatkan pendapatan pengusaha ikan untuk pulau tersebut, mereka juga memiliki usaha sampingan seperti: menderes, hortikultura dan rawa.

Saat ini, ikan salai merupakan produk unggulan yang diolah, karena harga jualnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan ikan olahan lainnya. Selain itu, komunitas nelayan juga memiliki keterampilan untuk mengolah ikan secara tidak benar, yang

cukup baik. Pengolahan ikan tangkap sudah lama dilakukan oleh masyarakat pedesaan, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dibandingkan dengan suku Melayu, yang merupakan bagian asli desa, yang wilayahnya terletak tepat di sebelah sungai dari kehidupan sehari-hari mereka, agar dapat menangkap baik secara langsung untuk dijual maupun diolah terlebih dahulu menjadi ikan untuk pulau tersebut. Pengalaman pengolahan bertahun-tahun telah menciptakan produk ikan yang halus untuk Pulau itu, meskipun masih menggunakan alat tradisional dan sederhana.



**Gambar 4 Dokumentasi Peneliti: Pensortiran dan Pembersihan Ikan**



**Gambar 5 Dokumentasi Peneliti: Pengasapan dan Pembolak-balikan Ikan**



**Gambar 6 Dokumentasi Peneliti: Pendinginan Ikan**

Ikan yang diperoleh selanjutnya disortir besar ikan dan membersihkan daging ikan dengan peralatan yang telah di higienisasikan terlebih dahulu seperti pisau, boks ikan, parang, tangkai ikan dan perlengkapan lainnya. Kemudian ikan-ikan yang telah disortir akan dibersihkan kemudian direndam dalam larutan asam untuk menghilangkan bau amis ikan, kemudian ikan disusun secara merata diatas selayan. Setelah ikan dilatakkan ditempat selayan maka akan ditempatkan di tempat untuk merokok atau menggiling dan ditutupi dengan seng sehingga asap kayu tidak menyebar dan tidak menembus ke dalam ikan. Selama pembersihan alami, ikan diputar kembali sehingga panas dan asap didistribusikan secara merata di kedua sisi ikan sampai kering. Setelah itu, api padam dan ikan dibiarkan dingin. Kemudian ikan dari pasokan diangkat dari relai, lalu dikemas.

Pengembangan potensi dan pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui aktifitas memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat desa Segati membuat ikan salai, maka dilakukan pula kegiatan pelatihan manajemen *life skill* ikan salai di desa Segati, Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Panjangnya rantai pemasaran ikan salai berdampak terhadap harga jual ikan yang akan semakin murah untuk para nelayan dan

sangat berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi para nelayan yang mencari ikan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Menurut Macaully dalam Margayaningsih (2018) Pemberdayaan adalah upaya untuk mendorong dan memberdayakan individu untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas upaya mereka untuk meningkatkan pekerjaan mereka dan bergabung dengan tujuan organisasi.

Kemudian Teguh dalam Ramadani (2016) mengatakan bahwa memberdayakan masyarakat harus membantu membangun masyarakat kognitif yang lebih baik. Kondisi kognitif pada dasarnya adalah berpikir berdasarkan pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atau masalah yang dihadapi. Selanjutnya Teguh dalam Setiadi (2022) mengatakan bahwa munculnya pemberdayaan dalam keempat aspek tersebut (kognitif, konseptual, efektif dan psikomotorik) akan dapat berkontribusi pada terciptanya otonomi masyarakat yang dicarinya, karena dengan cara ini akan ada wawasan yang cukup dalam masyarakat dengan keterampilan yang tepat, rasa kebutuhan yang lebih kuat untuk meningkatkan dan rasa perilaku sadar terhadap kebutuhan sendiri, diperlukan suatu proses untuk mencapai kemandirian masyarakat.

Melalui proses pembelajaran, masyarakat lambat laun akan memperoleh kemampuan/sumber daya dari waktu ke waktu, sehingga terakumulasi kemampuan yang tepat untuk mengkonsolidasikan otonominya, apa yang diharapkan dari pemberdayaan, yang merupakan visualisasi pembangunan sosial ekonomi, diharapkan komunitas yang baik dan masyarakat campong yang ideal akan terwujud.

## SIMPULAN

Tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pelatihan manajemen usaha tergolong sudah baik, dengan kegiatan pembinaan lebih lanjut dengan partisipasi social yang tepat agar menjadi semakin baik. Hal ini sangat mungkin dilakukan, karena peserta sangat antusias menerima materi yang disajikan dengan baik dalam bentuk forum ceramah, curah pendapat, maupun diskusi khusus terbatas. Tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pelatihann manajemen usaha tergolong sedang, yaitu dengan rata-rata 77,30%. Sementara itu Tingkat ketercapaian pemahaman terhadap peserta terhadap materi pelatihan Life Skill sudah tergolong tinggi, yaitu dengan rata-rata 80,76%.

Tingkat daya serap terhadap kegiatan pelatihan manajemen *life skill* usaha ikan salai di desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, dapat dijelaskan bahwa tingkat daya serap peserta terhadap kegiatan pelatihan manajemen *life skill* usaha ikan salai tergolong sedang, yaitu dengan Nilai Mean 3,94. *Life Skill* Ada kemampuan dan keberanian untuk menghadapi masalah kehidupan, kemudian secara proaktif berarti bertanggung jawab atas perilaku sendiri, dan menjadi kreatif berarti menemukan dan menemukan solusi atas masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawyah, R. 2010. Pengolahan dan Pengawetan Ikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20*

- Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Efferi, A. 2017. Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Intarat, S., & Chanchalor, S. 2017. ICTs for non formal education in rural Thailand. *Australasian Journal of Educational Technology*, 33(4), 107–121.
- Ismail dan Boesono. 2014. Analisis Pemasaran Hasil Tangkapan Lobster (Panuliruspp) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Se-Kabupaten Gunungkidul.
- Mareta, D. T., dan Shofia, N. A. 2011. Pengemasan Produk Sayuran dengan Bahan Kemasan Plastik pada Penyimpanan Suhu Ruang dan Suhu Dingin. *Jurnal Ilmu - Ilmu Pertanian*, 7(1), 26-40. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Gadjah Mada.
- Margayaningsih. 2018. Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publication*. 11 (1), 72-88
- Prasetyo. 2015. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Serdyukov, P. 2017. Innovation in Education : What Works , What doesn ' t , and What to do About it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33.
- Herson Anwar. 2018. Penerapan Standar Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Sekolah Menengah Islam Swasta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2250>
- Setiadi, D. (2022). SOSIALISASI PEMBERDAYAAN APARATUR SIPIL NEGARA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN PARIWISATA DI DINAS PARIWISATA KOTA MEDAN. *Jurnal PKM Hablum Minannas*, 1(1), 19-24.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. 2018. Implementasi Pendidikan Life Skill Sejak Dini Dalam Pembelajaran Entrepreneurship (Studi Pada Smp Cahaya Bangsa School Metro). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 85–96.
- Suroso E, Satyajaya W, Utomo TP, Julianti L. 2017. Financial feasibility study of liquid smoke industry from palm oil empty fruit bunches in Mesuji Regency, Lampung Province. *Journal International Series on Interdisciplinary Science and Technology*.1(2):23-36
- Swastawati, F. 2007. *Pengasapan Ikan Menggunakan Liquid Smoke*.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3